



PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019

Muhammad Galih Fadhlurrahman
galihfadh@gmail.com

Sugi Suhartono
sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

Kwik Kian Gie School of Business

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Sampel penelitian ini adalah 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan SPSS 20. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji pooling, uji asumsi klasik dan uji model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan kepemilikan manajerial, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci : Pajak, Agresivitas Pajak, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of managerial ownership, liquidity, profitability and firm size on tax aggressiveness. The sample of this research is 31 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2016 – 2018. The sampling technique used is purposive sampling technique using purposive sampling method. Data testing was carried out using SPSS 20. The data analysis techniques used included descriptive statistical analysis, pooling test, classical assumption test and model test. The results showed that firm size had a positive effect on tax aggressiveness, while managerial ownership, liquidity, and profitability had no significant effect on tax aggressiveness.

Keywords: Tax, Tax Aggressiveness, Managerial Ownership, Liquidity, Profitability, Company Size



PENDAHULUAN

Agresivitas pajak merupakan isu yang kini cukup fenomenal di kalangan masyarakat. Agresivitas pajak terjadi hampir di semua perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. Tindakan agresivitas pajak ini dilakukan dengan tujuan meminimalkan besarnya biaya pajak dari biaya pajak yang telah diperkirakan, atau dapat disimpulkan dengan usaha untuk mengurangi biaya pajak. Pajak penghasilan disetorkan perusahaan kepada negara yang merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan kepada negara, sehingga bisa dikatakan pembayaran pajak penghasilan ini merupakan biaya bagi perusahaan dan pemilik perusahaan. Oleh karenanya pemilik perusahaan diduga akan cenderung lebih suka manajemen perusahaan melakukan tindakan pajak agresif (Atari, 2016).

Agresivitas pajak adalah tindakan perencanaan pajak secara legal maupun ilegal untuk menurunkan laba kena pajak. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) dianggap melakukan agresivitas pajak. Walau tidak semua tindakan yang melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan ataupun semakin besar penghematan yang dilakukan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak. Praktik agresivitas pajak sendiri merupakan praktik yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apa pun, lantaran aktivitas ini dilakukan dengan niat mengurangi kewajiban pajak. Selain itu, tindakan tersebut juga akan merugikan perusahaan yang melakukannya karena tindakan agresivitas pajak ini sendiri memiliki risiko yang tinggi, yaitu dapat berupa ancaman sanksi atau denda, hingga risiko turunnya harga saham serta reputasi perusahaan, bila tindakan agresivitas pajak diketahui melanggar aturan.

Selain berpotensi mendatangkan kerugian, praktik agresivitas pajak juga memiliki tujuan meraih keuntungan, salah satunya adalah menghemat pengeluaran atas pajak agar keuntungan pengusaha semakin besar. Keuntungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendanai investasi yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan di masa mendatang. Kemudian keuntungan lainnya adalah bagi manajemen, agresivitas pajak bisa meningkatkan kompensasi yang diterima dari pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Semakin besar perusahaan maka semakin mudah dan leluasa untuk perusahaan melakukan agresivitas pajak dengan tujuan untuk meminimalisir besarnya biaya pajak pada perusahaan tersebut. Bahkan, jika perusahaan-perusahaan besar banyak yang melakukan agresivitas pajak, maka pajak yang dibayarkan kepada pemerintah semakin kecil jumlahnya. Hal ini menyebabkan berkurangnya penerimaan pajak dan juga berimbas pada menurunnya pendapatan uang negara. Sehingga pembangunan infrastruktur tidak berjalan maksimal serta kesejahteraan masyarakat menjadi tidak merata.

Fenomena ini terjadi di Indonesia pada saat penerimaan pajak industri manufaktur turun 16,2%. Kementerian Keuangan mencatat penerimaan pajak sepanjang Januari 2019 tumbuh 8,82% atau meningkat dari Rp 79 triliun menjadi Rp 86 triliun. Meski penerimaan masih tumbuh positif, tetapi penerimaan sektor industri pengolahan atau manufaktur justru tumbuh negatif. Padahal sektor ini berkontribusi sebesar 20,8% terhadap penerimaan pajak. Penerimaan sektor manufaktur tercatat sebesar Rp 16,77 triliun atau turun 16,2% *year on year*. Direktur Jenderal Pajak mengatakan, penurunan penerimaan pajak sektor manufaktur terutama dikarenakan restitusi dipercepat yang melonjak di Januari tahun 2019. Bila dilihat, jumlah restitusi PPN yang dilakukan sebanyak Rp 16,4 triliun atau tumbuh 40,66% *year on year* (yoy). Padahal, pada Januari 2018, nominal restitusi PPN sebesar Rp 11,6 triliun.

Menurut Direktur Penyuluhan, Pelayanan, dan Humas Direktorat Jenderal Pajak (DJP) secara sektoral, sektor manufaktur pertumbuhannya minus itu terkait restitusi PPN, industri utama yang mengajukan industri bergerak di sektor manufaktur. Dari data Kementerian Keuangan, sektor utama yang menerima restitusi adalah industri sawit sebesar Rp 3,6 triliun, industri logam dasar sebesar Rp 2,2 triliun, pertambangan sebesar Rp 2 triliun, industri kereta Rp 1,4 triliun, dan industri kendaraan Rp 1,3 triliun. Pada akhirnya penerimaan pajak bruto sepanjang 2019 sebesar 105,28 triliun, masih tumbuh sebesar 11,49% dari penerimaan tahun lalu yang sebesar Rp 94,43 triliun. Namun, karena restitusi PPN yang tumbuh signifikan, pertumbuhan penerimaan secara netto hanya sebesar 8,82%. Meski sektor manufaktur masih tumbuh negatif, tetapi penerimaan pajak sektor lainnya masih tumbuh positif bahkan meningkat signifikan dibandingkan tahun lalu. Beberapa sektor



tersebut adalah sektor jasa keuangan, transportasi dan pergudangan serta sektor pertambangan. Sementara penerimaan pajak sektor jasa keuangan mencapai Rp 10,02 triliun atau tumbuh 33%. Padahal di periode yang sama tahun lalu, pertumbuhan penerimaan dari sektor ini masih negatif 6,4%. Sektor jasa keuangan berkontribusi 12,4% terhadap total penerimaan pajak Januari.

Sektor transportasi dan pergudangan meningkat sebesar 35,4%, meningkat dari pertumbuhan tahun lalu yang sebesar 6,4%. Penerimaan pajak dari sektor ini sebesar Rp 4,69 triliun atau berkontribusi 5,8% dari penerimaan pajak. Sementara, penerimaan dari sektor pertambangan tumbuh signifikan yakni sebesar 175,7%. Padahal pada periode sama tahun lalu, pertumbuhannya negatif 40,4%. Namun, penerimaan pajak dari sektor ini tak signifikan. Hanya sebesar Rp 3,69 triliun atau 4,6% dari total penerimaan pajak.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976), menyatakan bahwa teori agensi merupakan teori yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan suatu jasa atas kepentingan pemilik melalui pendelegasian wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terkait perusahaan. Prinsipal merupakan pihak yang menginvestasikan dananya kepada perusahaan, sedangkan agen adalah pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan atau disebut juga dengan manajemen. Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principle* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan. Manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Hal ini bisa saja dilakukan untuk menguntungkan manajer dan menutupi kelemahan kinerja manajer. Tindakan manajer yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan, keputusan investasi suboptimal dan asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi ketika manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah strategi yang dilakukan oleh manajemen untuk mengembangkan perusahaan dalam menumbuhkan kepercayaan publik. Teori legitimasi menjelaskan kontrak sosial organisasi dengan masyarakat, kelangsungan hidup perusahaan akan terancam jika masyarakat merasa organisasi telah melanggar kontrak sosialnya. Dimana jika masyarakat merasa tidak puas dengan operasi organisasi secara sah (*legitimate*) maka masyarakat dapat mencabut kontrak sosial dalam operasi organisasi (Napitu & Kurniawan, 2016). Teori legitimasi dapat dijadikan salah satu pijakan bagaimana seharusnya perusahaan merumuskan kebijakan agar tetap memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari *stakeholders*. *Social disclosure* dapat dijadikan satu representatif keberpihakan sosial (tanggung jawab sosial) perusahaan terhadap pihak eksternal Terlebih dalam hal kebijakan pengungkapan serta kebijakan keberpihakan sosial (Siswianti, 2015).

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan meminimalkan biaya untuk membayar pajak. Agresivitas pajak terjadi hampir di semua perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia (Gemilang, 2017). Hal ini tidak sesuai dengan aturan yang telah berlaku baik di masyarakat maupun dalam pemerintahan. Pemerintah sebagai penerima pajak, akan dirugikan dengan tindakan tersebut karena dapat mengurangi pendapatan pemerintah untuk pembangunan negara. Bagi masyarakat, dampak yang akan didapatkan adalah mereka tidak mendapatkan fasilitas yang memadai dan menunjang pembangunan yang didapat dari pemerintah atas tindakan tersebut. Tindakan agresivitas pajak dapat memberikan *marginal benefit* dan juga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



marginal cost (Fahriani & Priyadi, 2016). *Marginal benefit* yang didapat adalah adanya penghematan pajak (*tax saving*) yang signifikan bagi perusahaan. Selain itu tindakan agresivitas pajak juga dapat memberikan keuntungan kepada manajer, dimana manajer bisa mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi atas kinerjanya yang menghasilkan beban pajak perusahaan yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah dan juga manajer berkesempatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan melakukan *rent extraction*. *Rent extraction* adalah suatu tindakan manajer yang tidak memaksimalkan kepentingan pemilik, tindakan ini dapat berupa penyusunan laporan keuangan yang agresif mengambil sumber daya atau aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, maupun melakukan transaksi dengan pihak istimewa. Selain itu, *marginal cost* juga dapat ditanggung oleh perusahaan akibat tindakan agresivitas pajaknya. *Marginal cost* yang mungkin saja terjadi adalah penalty atau sanksi administrasi yang dikenakan oleh petugas pajak akibat dilakukannya audit terhadap perusahaan dan ditemukannya kecurangan-kecurangan di bidang perpajakan pada perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen, dimana pihak manajemen secara aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial ikut mempengaruhi keputusan perusahaan, salah satunya adalah keputusan perpajakan. Umumnya pihak manajemen akan cenderung untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan melalui penciptaan laba, dimana hal ini akan berdampak pada beban pajak perusahaan yang semakin tinggi. Namun di sisi lain, kepemilikan manajerial bisa juga menjadi motivasi dalam melakukan tindakan agresivitas pajak sebagai upaya penghematan pajak perusahaan (Wijaya & Saebani, 2019). Manajer dengan kepemilikan saham yang tinggi dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya, apabila kepemilikan saham oleh manajer itu rendah, maka akan meningkatkan biaya keagenan. Hal ini dikarenakan manajer tidak akan melakukan hal yang memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, namun manajer akan melakukan hal demi kepentingannya sendiri dengan menggunakan sumber daya perusahaan (Sitepu, 2020).

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban (utang) jangka pendeknya yang jatuh tempo (Kasmir, 2019;110). Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengevaluasi tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan karena berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, yang menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat (Fadli, 2016).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2019;196). Meningkatnya profitabilitas perusahaan dapat disebabkan oleh meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Perusahaan yang mempunyai laba atau keuntungan yang meningkat cenderung memiliki konflik perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principle*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang rendah, karena perusahaan dianggap sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemilik perusahaan (Napitu & Kurniawan, 2016). Perusahaan yang memiliki keuntungan besar dianggap berhasil dalam pengelolaan manajemennya dan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemilik perusahaan. Perusahaan dengan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang besar juga harus siap dengan pajak yang harus dibayarkan sesuai dengan kewajibannya (Napitu & Kurniawan, 2016).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar usaha yang dilakukan perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat (Nugraha & Meiranto, 2015). Menurut Napitu & Kurniawan (2016) ukuran perusahaan juga dapat ditentukan berdasarkan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki maka semakin meningkat juga jumlah produktivitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan yang besar cenderung mempunyai aset yang besar. Di sinilah kecenderungan perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Perusahaan yang besar mempunyai manajemen yang baik biasanya mempunyai konflik perbedaan kepentingan yang lebih rendah antara pihak pemegang saham (*principle*) dan pihak manajemen (*agent*).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, karena manajer merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil, begitu pula dengan resiko yang timbul sebagai konsekuensi dari keputusan. Manajer dalam mengelola perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar. Manajer harus dapat mengoptimalkan profit perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab yang besar, tentu manajer menginginkan imbalan yang besar juga. Dengan demikian dalam perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan profit bagi pemilik perusahaan (*principle*) dan kepentingan untuk mendapatkan imbalan yang besar bagi manajer (*agent*). Pada penelitian ini menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) untuk menghitung agresivitas pajak dimana diantara keduanya memiliki persamaan yang berbanding terbalik. Maka semakin tinggi kepemilikan manajerial, agresivitas yang dilakukan akan semakin tinggi pula atau nilai ETR semakin rendah.

H_1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, yang menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. Semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan.

H_2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang cukup besar cenderung dianggap berhasil dalam pengelolaan manajemennya dan juga sesuai yang diharapkan pemilik perusahaan. Namun perusahaan juga harus siap dengan pajak yang harus dibayarkan sesuai dengan kewajibannya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dapat secara langsung mempengaruhi tarif efektif perusahaan dalam membayar pajak. Pada saat profitabilitas perusahaan tinggi maka dapat meningkatkan agresivitas pajak. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi akan semakin mudah untuk



mengatur sumber daya perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan ditunjukkan dengan nilai ETR yang rendah.

H_3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung mempunyai aset yang besar. Di sinilah kecenderungan perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Namun setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan yang dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan sehingga besarnya beban pajak juga akan berkurang seiring dengan penyusutan tersebut. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan dapat melakukan tindakan agresivitas pajak karena semakin kecil ETR disebabkan oleh kecilnya beban pajak yang dibayarkan dibandingkan laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan.

H_4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

1. Agresivitas Pajak

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Agresivitas Pajak yang diukur menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Proksi ETR dinilai menjadi indikator tingkat agresivitas pajak jika nilainya mendekati nol. Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak dari perusahaan tersebut (Fahriani & Priyadi, 2016). Adapun rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{total beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Variabel Independen

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen, dimana pihak manajemen secara aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial ikut mempengaruhi keputusan perusahaan, salah satunya adalah keputusan perpajakan (Wijaya & Saebani, 2019). Kepemilikan manajerial diukur dengan total saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total saham beredar. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini disimbolkan dengan KM. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut.

$$KM = \frac{\text{total saham manajemen}}{\text{total saham beredar}}$$



2. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2019;129). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio lancar, alasannya karena rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah utang pajak).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi mengukur profitabilitas perusahaan. Karena dalam analisis laporan keuangan, ROA dianggap dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA dapat mengukur keuntungan perusahaan dari aktivitas masa lalu dan diproyeksikan ke masa depan (Nugraha & Meiranto, 2015).

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*Size*) merupakan tingkat ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan (*Size*) menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung melalui log total aktiva, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan cenderung berkesinambungan antar periode. Rumus untuk ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{total aset})$$

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 – 2019, (2) Periode laporan keuangan 4 tahun berturut-turut (periode tahun 2016 – 2019), (3) Tidak memiliki laba sebelum pajak yang negatif, (4) Tidak memiliki kompensasi rugi fiskal. Sampel yang diperoleh sebanyak 31 perusahaan manufaktur.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data yang sudah tersedia berupa data sekunder pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel peneliti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2019.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Uji Kesamaan Koefisien (Uji Pooling)

Uji kesamaan koefisien dilakukan dengan menggunakan variabel dummy. Bila signifikansi dummy tersebut diatas nilai $\alpha=5\%$ maka data penelitian selama 4 tahun dapat diuji

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



secara bersama-sama atau di-pool (Sari, Yustina Triyani, 2018). Dalam penelitian ini mengambil periode 2016-2019.

2. Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2013;19) analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis, karena tidak semua data dapat dianalisis dengan regresi. Dalam penelitian ini menggunakan 4 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu dan residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov – Smirnov*. Ketentuan dari hasil uji adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal
- 2) Nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Imam Ghozali, 2013;103). Untuk menciptakan sebuah model regresi, antar variabel independen tidak boleh terdapat multikolinieritas karena multikolinieritas dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian terutama dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- 1) Nilai R² yang dihasilkan dalam suatu model regresi sangat tinggi atau variabel-variabel independen banyak menunjukkan hubungan tidak signifikan dengan variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0.95) maka mengindikasikan adanya multikolinieritas.
- 3) Melihat dari nilai variance inflation factor (VIF) dari masing – masing variabel bebas terhadap terikatnya dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas
 - b) Nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas

c. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk mengkaji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode – t dengan kesalahan pada periode t-1. Uji Durbin Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat 1 (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin Watson pada tabel. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai DW lebih kecil dL atau lebih besar dari (4-dL), maka terdapat autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW terletak diantara dU dan (4-dU), maka tidak terdapat autokorelasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Milik IBI IKK Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- 3) Jika nilai DW terletak diantara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

C Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien – koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien – koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-glejser yaitu dengan mengregresikan masing – masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai sig < 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Model

a Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan metode uji yaitu model regresi linear berganda. Agresivitas pajak sebagai variabel dependen diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR), sedangkan variabel independennya terdiri dari kepemilikan manajerial (KM), likuiditas (LIQ), profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$TAGit = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 LIQ + \beta_3 ROA + \beta_4 SIZE + e$$

Keterangan:

- TAGit : Agresivitas pajak perusahaan 1, tahun ke-t yang diukur menggunakan proksi ETR
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi
KM : Kepemilikan manajerial
LIQ : Likuiditas
ROA : Return of asset
SIZE : Ukuran Perusahaan
e : Error (kesalahan pengganggu)

b Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2012) dalam Gemilang (2017) uji statistik F dapat menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Jika signifikansi > 0,05 atau 5% maka hipotesis ditolak, akan tetapi apabila signifikansi < 0,05 atau 5% maka hipotesis diterima dan bias diartikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen.

- 1) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ menyatakan bahwa secara partial variabel independen (kepemilikan manajerial, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan) secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen (agresivitas pajak).
- 2) Jika nilai signifikansi > 0,05 menyatakan bahwa secara partial variabel independen (kepemilikan manajerial, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan) secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (agresivitas pajak).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Uji Parameter Individual (Uji t)

Uji parameter individual (uji t) pada penelitian untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen pada model regresi (Imam Ghazali, 2013:97). Pada penentuan hipotesis dengan uji beta (koefisien) untuk menguji arah yaitu sebagai berikut:

- 1) $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
 $H_a : \beta_1 > 0$, artinya variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dimana nilai beta positif menunjukkan semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak.
- 2) $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
 $H_a : \beta_2 > 0$, artinya variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dimana nilai beta positif menunjukkan semakin tinggi likuiditas maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak.
- 3) $H_0 : \beta_3 = 0$, artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
 $H_a : \beta_3 > 0$, artinya variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dimana nilai beta positif menunjukkan semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak.
- 4) $H_0 : \beta_4 = 0$, artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
 $H_a : \beta_4 > 0$, artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dimana nilai beta positif menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Kemudian untuk pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika nilai sig > 0,05 maka tidak tolak H_0 yang artinya bahwa terdapat cukup bukti yang menunjukkan variabel independen (kepemilikan manajerial, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (agresivitas pajak).
- 2) Jika nilai sig < 0,05 maka tolak H_0 yang artinya bahwa terdapat cukup bukti yang menunjukkan variabel independen (kepemilikan manajerial, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (agresivitas pajak).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 dalam SPSS 20.0 dapat dilihat pada tabel model summary. Nilai koefisien determinasi berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$, dimana jika:

- 1) Jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika $R^2 = 1$ maka terdapat hubungan yang sempurna

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	32	0.0000	0.0482	0.015994	0.0210859
Likuiditas	32	1.0223	3.7272	1.753209	0.7543639
Profitabilitas	32	0.0360	0.1657	0.067925	0.0300967
Ukuran Perusahaan	32	27.7640	30.6430	28.883200	0.8330661
Agresivitas Pajak	32	0.1722	0.3293	0.245838	0.0362879
Valid N (listwise)	32				

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,016 dengan standar deviasi 0,021. Rata-rata ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki Kepemilikan Manajerial yang tinggi. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata Kepemilikan Manajerial dengan nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum 0,0482.

Variabel Likuiditas memiliki nilai rata-rata sebesar 1,753 dengan standar deviasi sebesar 0,754. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki Likuiditas yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata Likuiditas dengan nilai minimum sebesar 1,022 dan nilai maksimum sebesar 3,727.

Variabel Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0679 dengan standar deviasi sebesar 0,0301. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata Profitabilitas. Jarak yang jauh antara nilai minimum dan maksimum menjelaskan bahwa jika nilai Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan Agresivitas Pajak dimana nilai minimum sebesar 0,036 dan nilai maksimum sebesar 0,1675.

Variabel Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 28,88% dengan standar deviasi sebesar 0,833. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata ukuran perusahaan dengan nilai minimum 27,76% dan nilai maksimum sebesar 30,64%.

2. Uji Pooling

Model	Sig.	Keterangan
(Constant)	0.066	Tidak Tolak H_0
Kepemilikan Manajerial	0.373	Tidak Tolak H_0
Likuiditas	0.607	Tidak Tolak H_0
Profitabilitas	0.165	Tidak Tolak H_0
Ukuran Perusahaan	0.179	Tidak Tolak H_0
Dummy_1	0.889	Tidak Tolak H_0
Dummy_2	0.584	Tidak Tolak H_0
Dummy_3	0.439	Tidak Tolak H_0
DT1_X1	0.187	Tidak Tolak H_0
DT1_X2	0.297	Tidak Tolak H_0
DT1_X3	0.448	Tidak Tolak H_0
DT1_X4	0.786	Tidak Tolak H_0
DT2_X1	0.435	Tidak Tolak H_0
DT2_X2	0.529	Tidak Tolak H_0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



DT2_X3	0.140	Tidak Tolak H ₀
DT2_X4	0.510	Tidak Tolak H ₀
DT3_X1	0.517	Tidak Tolak H ₀
DT3_X2	0.748	Tidak Tolak H ₀
DT3_X3	0.826	Tidak Tolak H ₀
DT3_X4	0.448	Tidak Tolak H ₀

Hasil uji pooling yang dilakukan seperti tertera dalam tabel diatas menjelaskan bahwa D1, D2, D3, DT1_X1, DT1_X2, DT1_X3, DT1_X4, DT2_X1, DT2_X2, DT2_X3, DT2_X4, DT3_X1, DT3_X2, DT3_X3, DT3_X4 lebih besar dari sig 0,05 atau tidak tolak H₀, sehingga menandakan bahwa model tersebut lolos uji pooling.

3. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data disajikan sebagai berikut:

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.00
	Std. Deviation	0.03093246
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.909

Hasil di atas merupakan pengujian normalitas data yang diuji dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,909 yang lebih tinggi dari 0,05 sehingga dikatakan data residual berdistribusi normal.

4. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kepemilikan Manajerial	0.758	1.320	Tidak tolak H ₀
Likuiditas	0.869	1.151	Tidak tolak H ₀
Profitabilitas	0.828	1.208	Tidak tolak H ₀
Ukuran Perusahaan	0.804	1.244	Tidak tolak H ₀

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,100 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	2.235	Tidak tolak H ₀

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas, didapatkan nilai DW sebesar 2,235. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



jumlah data $N = 32$ dan K (variabel independen) = 4 variabel, maka nilai dL sebesar 1,1769 dan dU sebesar 1,7323. Mendapatkan hasil bahwa nilai $dU < DW < 4 \cdot dU$ yaitu $1,7323 < 2,235 < 2,2677$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

6. Regresi Linear Berganda

	B
(Constant)	1.098
Kepemilikan Manajerial	-0.087
Likuiditas	0.005
Profitabilitas	-0.349
Ukuran Perusahaan	-0.020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$TAGit = 1,098 - 0,087KM + 0,005LIQ - 0,349ROA - 0,020SIZE$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diungkapkan:

- Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta yang diperoleh sebesar 1,098 mempunyai arti bahwa jika semua variabel independen seperti Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan mengakibatkan nilai dari Agresivitas Pajak adalah sebesar 1,098. Hasil pengolahan data pada persamaan regresi untuk masing-masing variabel independen yaitu variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,087, variabel Likuiditas sebesar 0,005, variabel Profitabilitas sebesar 0,349, dan variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,020.
- Nilai koefisien Kepemilikan Manajerial adalah sebesar 0,087 artinya jika Kepemilikan Manajerial naik satu satuan dengan menganggap variabel bebas lainnya sama dengan 0, maka Agresivitas Pajak perusahaan akan naik sebesar 0,087. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang positif antara Kepemilikan Manajerial dan Agresivitas Pajak, karena proksi yang digunakan untuk menghitung Agresivitas Pajak pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) maka antara Agresivitas Pajak dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki persamaan yang berbanding terbalik. Semakin tinggi Kepemilikan Manajerial pada perusahaan maka Agresivitas Pajak akan semakin tinggi atau *Effective Tax Rate* semakin rendah.
- Nilai koefisien Likuiditas adalah sebesar 0,005 artinya jika Likuiditas naik satu satuan dengan menganggap variabel bebas lainnya sama dengan 0, maka Agresivitas Pajak perusahaan akan naik sebesar 0,087. Tanda positif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang negatif antara Likuiditas dan Agresivitas Pajak, karena proksi yang digunakan untuk menghitung Agresivitas Pajak pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) maka antara Agresivitas Pajak dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki persamaan yang berbanding terbalik. Semakin tinggi Likuiditas perusahaan maka Agresivitas Pajak akan semakin rendah atau *Effective Tax Rate* semakin tinggi.
- Nilai koefisien Profitabilitas adalah sebesar 0,349 artinya jika Profitabilitas naik satu satuan dengan menganggap variabel bebas lainnya sama dengan 0, maka Agresivitas Pajak perusahaan akan naik sebesar 0,349. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang positif antara Profitabilitas dan Agresivitas Pajak, karena proksi yang digunakan untuk menghitung Agresivitas Pajak pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) maka antara Agresivitas Pajak dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki persamaan yang berbanding terbalik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Semakin tinggi Profitabilitas perusahaan maka Agresivitas Pajak akan semakin tinggi atau *Effective Tax Rate* semakin rendah.

- e. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan adalah sebesar 0,020 artinya jika Ukuran Perusahaan naik satu satuan dengan menganggap variabel bebas lainnya sama dengan 0, maka Agresivitas Pajak perusahaan akan naik sebesar 0,020. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang positif antara Ukuran Perusahaan dan Agresivitas Pajak, karena proksi yang digunakan untuk menghitung Agresivitas Pajak pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) maka antara Agresivitas Pajak dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki persamaan yang berbanding terbalik. Semakin tinggi Ukuran Perusahaan maka Agresivitas Pajak akan semakin tinggi atau *Effective Tax Rate* semakin rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

7. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

	F	Sig.	Keterangan
Regresion	2.762	0.048	Tidak tolak H0

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, pengujian secara simultan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan antara Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak berpengaruh secara serentak (simultan) dan dikatakan signifikan. Hasil tersebut juga menunjukkan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara pengaruh Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka hipotesis didukung bukti empiris sehingga hipotesis alternatif diterima.

8. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variabel	B	T	Sig/2	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	-0.087	-0.268	0.396	Tidak tolak H ₀
Likuiditas	0.005	0.549	0.294	Tidak tolak H ₀
Profitabilitas	-0.349	-1.605	0.060	Tidak tolak H ₀
Ukuran Perusahaan	-0.020	-2546	0.009	Tolak H ₀

Hasilnya adalah sebagai berikut:

- Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak menghasilkan nilai signifikansi 0,396 lebih besar dari nilai *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,087. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak tersebut dikatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya Kepemilikan Manajerial yang dihitung dengan *total saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total saham beredar* tidak cukup bukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak.
- Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak menghasilkan nilai signifikansi 0,294 lebih besar dari nilai *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak tersebut dikatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis



alternatif (H_a) ditolak, artinya Likuiditas yang menggunakan *current ratio* tidak cukup bukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak.

- c. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak menghasilkan nilai signifikansi 0,060 lebih besar dari nilai *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,349. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak tersebut dikatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya Profitabilitas yang diprosikan menggunakan *Return of Asset* (ROA) tidak cukup bukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak.
- d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak menghasilkan nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari nilai *level of significant* 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,020. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak tersebut dikatakan signifikan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga menunjukkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya Ukuran Perusahaan yang dihitung menggunakan *Ln (total assets)* secara parsial memiliki cukup bukti untuk dapat berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

9. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square
1	0.284

Hasil di atas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,284. Hal ini berarti 28,4% tindakan agresivitas pajak dipengaruhi variabel kepemilikan manajerial, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 71,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji t, dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Yauris & Agoes (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebagai manajemen sekaligus pemegang saham, manajemen akan mencari potensi untuk meningkatkan bonus sebagai manajemen dan dividen sebagai pemegang saham dari pada mengambil keputusan untuk kepentingan perusahaan yang kemudian meningkatkan tingkat agresivitas pajak. Walaupun pihak manajer memiliki peluang untuk meningkatkan bonus dan dividen yang dimilikinya tetapi persentase kepemilikan saham dalam perusahaan yang rendah menyebabkan manajer tidak memiliki pengaruh dalam pengambilan kebijakan perusahaan yang diambil oleh top level manajemen dalam perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Tidak signifikannya Kepemilikan Manajerial terhadap tindakan Agresivitas Pajak disebabkan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia rata-rata memiliki kepemilikan manajer sangat kecil yaitu dibawah 5 %. Persentase kepemilikan manajer yang kecil dibandingkan investor lain menyebabkan manajer tidak memiliki kesempatan serta wewenang dalam mempengaruhi serta menemukan kebijakan pajak perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji t, dapat dilihat bahwa variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Tiaras & Wijaya (2017) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Likuiditas yang terlalu tinggi menggambarkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif. Namun jika likuiditas

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terlalu rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dan bisa berakibat pinjaman modal oleh para kreditur menurun. Maka dari itu ada kemungkinan perusahaan-perusahaan manufaktur pada sampel penelitian ini menjaga tingkat likuiditas pada tingkatan tertentu sehingga tidak ditemukannya pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan-perusahaan manufaktur.

Tidak signifikannya hubungan antara likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan pada penelitian ini dapat disebabkan karena tingkat likuiditas perusahaan manufaktur relatif sama. Hal ini dapat dibuktikan pada analisis deskriptif dimana rata-rata rasio lancar perusahaan sampel adalah 1,753 dan nilai standar deviasi sebesar 0,754. Karena nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan manufaktur hampir sama.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji t, dapat dilihat bahwa variabel Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Fitria (2018).

Profitabilitas sebuah perusahaan merupakan suatu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau nilai hasil akhir operasional perusahaan selama periode tertentu. Dan bisa diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak guna mempertahankan aset perusahaan daripada harus membayar pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji t, dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Tiaras & Wijaya (2017).

Ini berarti menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan semakin agresif terhadap pajak. Agresivitas pajak dapat terjadi karena perusahaan memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak dalam rangka menurunkan ETR. Semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang terjadi dalam perusahaan semakin kompleks sehingga memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan kepemilikan manajerial, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah kategori perusahaan yang terdaftar di BEI, menambah periode tahun penelitian, mempertimbangkan factor-faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak, dan diharapkan dapat menggunakan proksi pengukuran lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Atari, J. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Hutang Terhadap Tax Aggressive (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 294–308.
- Fadli, I. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajmen Laba Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1205–1219.
- Fahriani, M., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5.
- Gemilang, D. N. (2017). Pegasus Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2015). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1–121.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 157–168.
- Imam Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 72(10), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kasmir, D. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Napitu, A. T., & Kurniawan, C. H. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Simposium Nasional Akuntansi, XIX(2)*, 1–24. Retrieved from [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX \(19\) Lampung 2016/makalah/148.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIX (19) Lampung 2016/makalah/148.pdf)
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 564–577.
- Sari, Yustina Triyani, N. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 71–84. <https://doi.org/10.46806/ja.v7i1.456>
- Siswianti. (2015). Analisis Determinan Tax Aggressiveness pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–10.
- Sitepu, A. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan SubSektor Pertambangan batu bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1–82.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.87>
- Wijaya, D., & Saebani, A. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Journal*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.147>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Yauris, A. P., & Agoes, S. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal MultiParadigma Akuntansi*, *1(3)*, 979–987.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

